



IMPLEMENTASI *TRI HITA KARANA* MELALUI AKTUALISASI *DANA PUNIA*

Oleh:

**Anak Agung Gde Krisna Paramita¹, Dewa Ayu Antari²,
Ayu Putri Suryaningrat³**

Universitas Warmadewa¹

Kantor Kementerian Agama Kab.Klungkung^{2,3}

E-mail : Agungkrisna1995@gmail.com

Proses Review 16 Januari-3 Maret, dinyatakan lolos 5 Maret 2024

Abstract

Hindu teachings emphasize that all actions must be based on dharma in order to achieve harmony and happiness. Tri Hita Karana is a Hindu religious teaching that focuses on harmonious relationships with God, fellow humans and the environment. Harmonizing these three relationships will bring happiness. One way to implement this harmonious relationship is by implementing punia funds. Carrying out good dana punia or what is called satwika dana punia is a way of establishing a harmonious relationship, both with God through yadnya, as well as with fellow humans and the surrounding environment. This tri-harmony relationship provides philosophical value in building a foundation, as a form of actualizing Hindu religious teachings both vertically and horizontally.

Keywords: *Tri Hita Karana, Dana Punia*

Abstrak

Ajaran Hindu menekankan segala perbuatan harus berdasarkan *dharma* agar tercapai keharmonisan dan kebahagiaan. *Tri Hita Karana* merupakan ajaran agama Hindu yang menitikberatkan pada hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan. Harmonisasi ketiga hubungan ini akan membawa kebahagiaan. Salah satu cara mengimplementasikan hubungan harmonis tersebut ialah dengan melaksanakan *dana punia*. Melaksanakan *dana punia* yang baik atau disebut dengan *satwika* dana punia merupakan cara menjalin hubungan harmonis, baik dengan Tuhan melalui *yadnya*, maupun dengan sesama manusia serta dengan lingkungan sekitar. Hubungan tri harmoni ini memberikan nilai filosofi dalam membangun sebuah pondasi, sebagai bentuk aktualisasi ajaran agama Hindu baik secara vertikal maupun horizontal.

Kata kunci: *Tri Hita Karana, Dana Punia*

I. PENDAHULUAN

Hakikat mendasar *Tri Hita Karana* mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan nya, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam lingkungannya. Secara etimologis istilah *Tri Hita Karana* berasal dari kata *Tri Hita* dan *Karana*, *Tri* yang berarti tiga, *Hita* artinya bahagia, dan *karana* berarti penyebab, dengan demikian *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kebahagiaan (Wiana, 2007:5-6). Penjelasan tersebut menyarankan bahwa *Tri Hita Karana* bukan hanya diwacanakan tetapi harus diimplementasikan.

Agama Hindu secara ajaran memiliki tujuan yang disebut *Moksartam Jagathita Ya Ca Iti Dharma* yakni tujuan hidup didunia ini untuk mencapai moksa atau kebahagiaan di dunia ini. Dalam mencapai tujuan tersebut tentunya selalu berlandaskan pada Dharma (kebenaran). Agama Hindu selalu menekankan umatnya untuk selalu menjaga hubungan harmonis agar dapat mencapai kebahagiaan. Agama Hindu memiliki ajaran *Tri Hita Karana* yang menekankan pada keharmonisan hubungan masyarakat yang berlandaskan pada ajaran dharma, kemudian dana punia merupakan salah satu penerapan ajaran dharma.

Tri Hita Karana merupakan falsafah yang sudah lama berkembang di masyarakat. Bahkan *Tri Hita Karana* sudah sejak dini ditanamkan pada masyarakat baik lewat pendidikan formal disekolah-sekolah maupun pada pendidikan non formal melalui pelatihan maupun mimbar-mimbar agama. Apapun yang dilaksanakan agar tidak lepas dari ajaran dharma sehingga kebahagiaan akan tercapai. Salah satu penerapan ajaran dharma yakni dengan dana punia. Dalam Manawadharma Sastra, disebutkan

Triswapye tesu dattam hi widhina apyarjitam dhanam, Datur bhawatyam arthaya paratra daturewa ca,

Terjemahan,

Walaupun harta diperoleh menurut hukum (dharma) tetapi bila tidak didermakan (disedekah-

kan) kepada yang layak, Akan terbenam ke kawah neraka (IV. 193).

Dari sloka tersebut dapat kita simpulkan bahwa dana punia merupakan suatu kewajiban. Walaupun harta benda yang kita peroleh melalui jalan dharma namun tetap juga harus dibersihkan dengan dana punia agar terhindar dari neraka. *Tri Hita Karana* dan dana punia adalah ajaran dasar yang harus dilaksanakan oleh umat Hindu agar tercapai kebahagiaan. Dana punia bukan istilah asing bagi masyarakat, terbukti dari banyaknya himbauan atau ajakan mengenai dana punia yang beredar di masyarakat baik secara langsung maupun melalui media sosial. *Tri Hita Karana* dan dana punia merupakan ajaran agama Hindu yang tujuannya adalah keharmonisan dan kedamaian.

Tri Hita Karana memiliki tiga bagian yang merupakan unsur kehidupan, namun pada saat ini masih juga sering dijumpai permasalahan masyarakat dalam melaksanakan yadnya. Begitu pula dengan berdana punia, tidak jarang dalam berdana punia menimbulkan polemik dimasyarakat, salah satunya dikatakandana punia tidak tepat sasaran, atau ada orang yang berdana punia dengan suatu tujuan tertentu, jika hal tersebut terjadi sudah pasti akan menimbulkan ketidaknyamanan di masyarakat. Atau pun dana punia yang diberikan tidak tepat sasaran. Maka dari itulah masyarakat perlu mengetahui bagaimana dana punia yang baik dan bagaimana mengimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana* melalui dana punia.

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menyangkut agama, budaya, dan sosial karena dalam penentuan datanya tidak menggunakan perumusan atau data berupa angka. Penelitian ini mendeskripsikan ajaran *satvika yadnya* sebagai konsep pendidikan menuju kesejahteraan umat dalam beragama dengan menyajikan berupa gambaran naratif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka, dengan mengambil beberapa literatur yang memiliki esensi sesuai penelitian, observasi dan analisis data melalui proses mencari dan meny-

usun secara sistematis, analisis data dilakukan dengan langkah-langkah yakni reduksi data, display data, dan *Conclusion Drawing/Verification* atau mengorganisasikan data, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

A. *Tri Hita Karana*

Pertama kali istilah *Tri Hita Karana* muncul pada tanggal 11 November 1996, saat diselenggarakan Konferensi Daerah 1 Badan Perjuangan Umat Hindu Bali bertempat di Perguruan Dwijendra Denpasar. Konferensi tersebut diadakan berlandaskan pada kesadaran umat Hindu akan dharma untuk berperan serta dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat sejahtera, adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Kemudian istilah *Tri Hita Karana* berkembang, meluas, dan memasyarakat. *Tri Hita Karana* berasal Sansekerta dari kata *Tri*, *Hita*, dan *Karana*. *Tri* yang artinya tiga, *Hita* ialah sejahtera atau kebahagiaan dan *Karana* artinya penyebab.

Tri Hita Karana adalah tiga penyebab untuk mencapai kesejahteraan hidup di masyarakat. Sumber lain menyebutkan *Tri Hita Karana* berasal dari bahasa sansekerta, dari kata *Tri* yang berarti tiga, *Hita* yang berarti sejahtera dan *Karana* yang berarti penyebab. Pengertian *Tri Hita Karana* adalah tiga hal pokok yang menyebabkan kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia. Dari ungkapan tersebut di atas, untuk bisa mencapai kebahagiaan dimaksud, manusia perlu mengadakan hubungan yang harmonis (saling menguntungkan) dengan ketiga hal tersebut. Melalui hubungan yang harmonis terhadap tiga hal tersebut akan tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup manusia. Oleh sebab itu, dapat dikatakan hubungan harmonis dengan ketiga hal tersebut adalah suatu hal yang harus dijalin dalam hidup manusia (Wirawan dalam Dani Budiarta, 2019).

Bagian-bagian *Tri Hita Karana* antara lain *parhyangan* adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan (Sang Hyang Widhi Wasa). *Pawongan* adalah manusia dengan manusia. Manusia yang bersifat individu maupun sosial sehingga memerlukan hubungan antara manusia yang

satu dengan yang lainnya. *Palemahan* dalam arti yang luas, sebagai tempat manusia itu tinggal dan berkembang sesuai dengan kodratnya termasuk *sarwa prani* (Wayan Padet, 2018).

1. *Parhyangan* adalah menjalin hubungan harmonis dengan Tuhan/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Hubungan baik ini bisa diwujudkan dengan sujud bhakti ke hadapan Tuhan salah satunya dengan menghaturkan *yadnya*. *Yadnya* yang baik adalah *yadnya* yang dihaturkan dengan tulus ikhlas dan juga berdasarkan sastra-sastra yang berlaku.
2. *Pawongan* adalah hubungan harmonis dengan sesama manusia. Manusia adalah makhluk sosial sehingga setiap orang membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Dalam hubungan sosial setiap orang membentuk masyarakat. Bermasyarakat membuat seseorang terikat dengan aturan-aturan tertentu serta kesepakatan-kesepakatan tertentu. Sehingga interaksi yang terus-menerus terjadi dalam hubungan sosial ini. Dalam kehidupan sosial dengan sesama tentunya semua orang menginginkan hubungan yang harmonis. Hubungan harmonis bisa dibangun dengan saling peduli, saling membantu dan saling mendukung satusama lain.
3. *Palemahan* adalah menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan. Manusia tidak akan pernah bisa hidup layak tanpa didukung oleh lingkungan yang baik. Lingkungan yang baik harus dijaga oleh masyarakatnya.

Dari pengertian dan pembagian *Tri Hita Karana* tersebut dapat disimpulkan bahwa kunci kebahagiaan dan kesejahteraan adalah menjalin hubungan harmonis dengan ketiga unsur tersebut antara lain *parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan*. Sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna karena dibekali oleh *idep*, sudah semestinya manusia sebagai pemeran dan pengendali hubungan tersebut, menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia, dengan lingkungan baik flora maupun faunanya.

B. *Dana Punia*

Filosofi Hindu berikutnya adalah *Dana Punia*. Konsep ini merupakan ajaran yang sering

diterapkan oleh umat Hindu, dalam *panca yadnya* dan juga kehidupan sehari-hari. Prihal tersebut merupakan salah satu penerapan ajaran Dharma, dijelaskan dalam Atharva Veda III.2.4.5 disebutkan :

“Sata hasta sama hara, Sahasrahata sam kira”

Wahai umat manusia, perolehlah kekayaan melalui jalan dharma dengan seratus tanganmu, dan dermakanlah dengan kemurahan hatidengan seribu tanganmu

Sloka tersebut menjelaskan bagaimana semangatnya kita memperoleh kekayaan dengan jalan dharma, didana puniakan dengan lebih semangat lagi.

Daatavyam iti yad daanam,diyate ‘nupakarine.
desa kala ca paatre ca.,tad daanam saatvikam smrtam.
(Bhagavad Gita XVII.20)

Artinya:

Dana punia yang diberikan dengan tulus ikhlas dengan tidak mengharap hasil-nya, diyakini sebagai kewajiban suci dan diberikan sesuai dengan aturan setempat (desa), pada waktu yang tepat (kala) dan diberikan kepada orang yang tepat (pa-tra). Pemberian yang demikian itu disebut *Satvika Dana*.

Dari sloka di atas yang dikatakan sebagai *Satvika Dana* (dana punia yang baik) adalah dana punia yang diberikan dengan hati yang tulus ikhlas, tepat sasaran yakni yang diberikan adalah orang yang tepat dan waktu yang tepat serta sesuai dengan aturan yang berlaku setempat. Jika dana punia yang diberikan tidak memperhatikan semua unsur tersebut takutnya akan berdampak tidak baik kedepannya.

amatsarryam budhah prahurdanam,
dharama ca samyamam’ avasthithena nityam
hi tyage tyasadyate subham”

Terjemahannya:

Adapun yang disebut dana punia adalah nasehat (wejangan) para pandita, sifat yang tidak dengki, taat melakukan Dharma, sebab bila semua itu dilakukan dengan tekun, ia akan memperoleh keselamatan sebagai pahala dan dana punia. (Sarasamuccaya 170)

Sloka tersebut menjelaskan bahwa dana punia dapat berupa wejangan, ketaatan melakukan dharma yang terpenting ikhlas dan tekun. Jadi dana punia dalam hal ini tidak hanya berupa uang namun juga dapat berupa nasehat. Dana punia berupa nasehat ataupun wejangan juga sangat penting untuk ketenangan. Pada jaman sekarang ini tidak jarang orang-orang sengaja memerlukan konsultasi untuk membantu memecahkan masalahnya atau sekedar mencari ketenangan batin. Wejangan mengenai kebaikan maupun pengetahuan mengenai ajaran agama

Berikut jenis dana punia menurut Swami Wivekananda:

1. *Dharmadana* yakni dana punia yang berupa memberikan pengetahuan atau wejangan budi pekerti dan ajaran agama untuk umat Hindu, demi meningkatnya *sradha* dan *bhakti* umat.
2. *Widyadana* yakni dana punia yang berupa memberikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Ilmu pengetahuan ini dapat berupa ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan lain yang berfungsi meningkatkan pengetahuan dan keterampilan hidup. Ilmu pengetahuan seperti ini sangat penting untuk menunjang keterampilan hidup serta pengetahuan lain mengenai kehidupan.
3. *Arthadana* yakni dana punia yang berupa harta benda yang diberikan secara tulus ikhlas kepada orang lain. Dana punia ini dapat berupa uang, makanan, maupun pakaian dan benda lainnya. Dana punia jenis ini memang langsung nampak secara material.

Dari keseluruhan jenis dana punia tersebut, dana punia yang berupa memberikan ajaran *Dharma* dikatakan dana punia paling utama. Karena dengan penguasaan ajaran dharma ses-

orang dapat menjaga dan memperhatikan tingkah lakunya, sehingga dapat menolong dirinya dari kesengsaraan duniawi. Menurut Sarasamuccaya tujuan orang terlahir ke dunia ini adalah meningkatkan taraf kehidupannya dari segi kerohanian. Sehingga pengetahuan mengenai ajaran agama sangat diperlukan untuk memperkuat diri dan agar selalu dapat berpegangan pada dharma. Baik saat mencari harta benda maupun menjalani kehidupan sosial pegangan pada ajaran dharma sangat diperlukan agar tercapai keharmonisan hidup. Dana punia tidak harus dengan uang, dana punia bisa dengan ketatan pada ajaran agama, membantu orang lain yang kesusahan sesuai dengan kemampuan kita, dapat juga berupa memaafkan orang lain.

C. Implementasi Tri Hita Karana Melalui Dana Punia

1. Parhyangan

Parhyangan yang merupakan hubungan harmonis dengan Tuhan dalam berdana punia dapat diimplementasikan dengan beberapa sarana misalnya dengan uang, menghaturkan dana punia berupa uang baik ditempat suci maupun di badan penggalangan dana yang terpercaya demi kepentingan tempat suci maupun upacara agama. Dana punia dapat juga berupa tenaga contoh membersihkan pura, *ngayah* atau mempersiapkan sarana upacara yadnya.

Bekerja dengan tulus ikhlas juga merupakan persembahan ke Tuhan yang disebut dana punia. Sloka Bhagawad Gita III.19 menjelaskan:

Tasmad asaktah satatam, Karyam karma samacara Asakto hy acarana karma, Param apnoti purusha

Artinya:

“Oleh karena itu, laksanakanlah segala kerja sebagai kewajiban tanpa terikat (pada hasilnya), sebab dengan melakukan kegiatan kerja yang bebas dari keterikatan (pamrih), orang itu sesungguhnya akan mencapai yang utama”.

Kebanyakan orang bekerja memang untuk

memenuhi kebutuhannya baik untuk kebutuhan pokok maupun kebutuhan tambahan. Apalagi melihat keadaan ekonomi masyarakat sekarang yang hampir semua kebutuhan didapat dengan membeli. Walaupun demikian, bekerja ikhlas bukanlah hal yang mustahil. Bekerja ikhlas tidak berpatokan pada hasil juga merupakan dana punia. Bekerja adalah sebuah kewajiban namun hasilnya serahkan pada Tuhan.

2. Pawongan

Pawongan merupakan hubungan harmonis dengan sesama. Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam menjalani kehidupannya tidak akan terlepas dari orang lain. Dalam menjalin hubungan harmonis ini kepedulian terhadap sesama sangat diperlukan. Implementasi dana punia disini dapat berupa memberikan bantuan berupa uang kepada orang yang membutuhkan sesuai kemampuan kita. Selain itu dapat juga mensumbangkan tenaga misal ikut gotong royong, membantu evakuasi korban bencana. Bantuan lain dapat diberikan seperti makanan, pakaian, obat-obatan serta hal lain yang diperlukan. Dalam memberi bantuan harus berdasarkan hati yang tulus ikhlas, sesuai dengan keadaan, aturan yang berlaku, diberikan kepada orang yang tepat. Dalam menjaga hubungan antar sesama diperlukan kepedulian terhadap orang lain. Dalam ajaran agama Hindu terdapat juga ajaran *Tat Twam Asi*, intisari ajaran ini adalah menyadari bahwa orang lain sama dengan kita, menolong orang lain sama dengan menolong diri sendiri.

Tat berarti “itu (Ia), *Twam* berarti kamu, *Asi* berarti “adalah” sehingga *Tat Twam Asi* bermakna engkau dan dia adalah sama. (Rai Sudarta, 2021). Disini dimaksudkan adalah bahwa jiwa yang bersemayam dalam setiap manusia adalah berasal dari sumber yang sama yaitu *Brahman* atau Tuhan. Sehingga dalam hal ini semua orang dikatakan samakarena berasal dari sumber yang sama. Ketika menolong orang lain itu artinya sedang menolong diri sendiri, jika menyakiti orang lain itu pula berarti menyakiti diri sendiri. Apapun yang kita lakukan ke orang lain hal itu pun yang akan kita rasakan. Pemahaman seperti ini penting dipupuk untuk meningkatkan rasa simpati dan empati terhadap orang lain sehingga dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Dengan demikian kepedulian terhadap orang lain akan terjaga. Sehingga dana punia pun dapat diterapkan. Namun dalam berdana punia tetaplah wajib memperhatikan aturan-aturan berdana punia agar dana punia yang dilakukan bersifat *satwika dana*.

3. *Palemahan*

Palemahan merupakan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya. Manusia dengan lingkungan merupakan hubungan yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi. Keadaan lingkungan akan mempengaruhi keadaan masyarakat yang berada di lingkungan tersebut, demikian juga sebaliknya. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan alam. Sebagian besar kebutuhan hidup berasal dari alam, baik sandang, pangan maupun papan. Sehingga sudah seharusnya kita memperhatikan keadaan lingkungan kita.

Dana punia yang yang dapat kita berikan kepada lingkungan kita yakni menjaga kebersihan lingkungan, melestarikan sumber dayanya, serta merawat lingkungan baik secara *sakala* maupun *niskala*. Secara *sakala* dana punia yang dapat kita berikan misalnya dengan bergotong royong membersihkan lingkungan atau yang paling sederhana adalah tidak membuang sampah sembarangan, menggunakan sumber daya alam dengan baik juga merupakan salah satu cara menjaga lingkungan melalui dana punia berupa perbuatan. Kemudian secara *niskala* dapat berupa melaksanakan upacara yadnya misalnya saat tumpuk uduh yakni mempersembahkan upakara kepada *Dewa Sangkara* sebagai manifestasi Tuhan dalam menjaga alam.

IV. PENUTUP

Tri Hita Karana yang merupakan ajaran mengenai kehidupan yang telah lama berkembang menjadi ajaran kearifan lokal yang adiluhung. Dharma harus menjadi sandaran dalam menerapkan ketiga hubungan tersebut yakni *parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan* agar tercapai keharmonisan dan kebahagiaan. Salah satu cara mengimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana* tersebut adalah dengan menerapkan *Dana Punia*. Kedua ajaran ini memiliki hubungan timbal balik yang sangat erat dan saling

menopang. *Tri Hita Karana* diimplementasikan dengan menerapkan dana punia tentu saja dana punia yang bersifat *satwika dana*. *Dana punia* yang paling utama yakni menyebarkan ajaran dharma ke khalayak, jika ajaran dharma sudah dipegang teguh oleh masyarakat maka kenahagiaan dan kesejahteraan akan tercapai.

Dana punia yang berupa harta benda seperti uang, pakaian, makanan dan dana punia berupa tenaga maupun sumbangsih pemikiran yang diberikan dengan tepat juga sangat tepat untuk menopang hubungan dan rasa peduli dengan sesama, membangun hubungan timbal balik sehingga keharmonisan akan terjaga. Begitu pula dalam menjaga hubungan dengan lingkungan, manusia dan alam tidak akan pernah lepas bahkan jika alam rusak manusianya pun tidak akan bisa hidup dengan baik. Sehingga manusia memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap alamnya. Dana punia terhadap alam sangatlah penting kita terapkan sebagai wujud rasa terimakasih kepada alam serta sebagai salah satu cara mempertahankan keberlangsungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Dani Budiarta, 2019. *Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Pada Masyarakat Hindu Di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem*, <https://e-journal.stkip-amlapura.ac.id/download/08/09/2023>
- Kajeng,I Nyoman. 2010. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita
- Pandet,I Wayan. 2018. *Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana*.<https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/genta/article/view> diakses 09/09/2023
- Rai Sudarta,Tjok dan Ida Bagus Oka Punia Atmaja.2021. *Upadesa*. Surabaya: Paramita
- Pudja, G. 2004. *Manawa Dharmasastra*. Surabaya: Paramita
- Tim Pengkaji dan Penerjemah. 2021. *Bhagawad Gita dan Terjemahannya*. Jakarta.Dirjen Bimas Hindu
- Wiana, I Ketut. 2002. *Bentuk Bhakti Kepada Tuhan*. Surabaya: Paramita
- Wiana I Ketut, 2007, *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu paramita*, Surabaya